

HUBUNGAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN PESERTA DIDIK

Desmin Lase¹, Yulianus Pello wau², Ingati Batee³

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Syalom Nias^{1,2,3}

e-mail: desminlase083@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Namun, realitas di dunia pendidikan saat ini menunjukkan meningkatnya kasus perundungan di sekolah yang berdampak pada kesehatan mental, sosial, dan spiritual peserta didik. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan kasih, empati, dan penghargaan terhadap sesama sebagai dasar pencegahan perilaku perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perundungan peserta didik di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 40 peserta didik yang dipilih dari populasi 160 orang. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup untuk mengukur kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan pencegahan perundungan dengan kontribusi sebesar 90%. Artinya, semakin baik guru Pendidikan Agama Kristen melaksanakan perannya sebagai pembimbing, pengajar, dan teladan rohani, semakin efektif pula pencegahan perilaku perundungan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam membangun karakter kasih dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta harmonis.

Kata kunci: *Peran Guru, Pendidikan Agama Kristen, Pencegahan Bullying*

ABSTRACT

Education not only serves as a means of transferring knowledge, but also as an effort to shape the character and moral values of students. However, the reality in the world of education today shows an increase in cases of bullying in schools that impact the mental, social, and spiritual health of students. One contributing factor is the lack of character development based on Christian values. Therefore, Christian Religious Education teachers have a crucial role in instilling love, empathy, and respect for others as a basis for preventing bullying behavior. This study aims to determine the relationship between the role of Christian Religious Education teachers in preventing bullying among students at the UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan. The study used a quantitative approach with a sample of 40 students selected from a population of 160 people. The instrument used was a closed questionnaire to measure both variables. The results of the study showed a significant relationship between the role of Christian Religious Education teachers and bullying prevention with a contribution of 90%. This means that the better Christian Religious Education teachers carry out their roles as guides, teachers, and spiritual role models, the more effective the prevention of bullying behavior in schools. Thus, this study confirms that Christian Religious Education teachers play a strategic role in building a loving character and creating a safe and harmonious school environment.

Keywords: *teacher's role, Christian Religious Education, bullying prevention*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah idealnya berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan berperilaku sosial positif. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan kompetensi afektif yang mendukung iklim sekolah yang aman dan inklusif. Namun tujuan ideal tersebut sering berbenturan dengan kenyataan di banyak sekolah yang masih mencatat kejadian perundungan (*bullying*) yang menggerus keselamatan psikososial korban dan menghambat pembentukan karakter kolektif (Afriani & Denisa, 2021).

Data empiris dan kajian sistematis menunjukkan bahwa perundungan di sekolah merupakan fenomena berlapis yang dipengaruhi oleh faktor individu, situasional, dan kelembagaan; lebih lanjut, peran guru menjadi salah satu faktor penentu dalam identifikasi, pencegahan, dan pengurangan kejadian *bullying* (van Aalst., 2024). Tinjauan sistematis terbaru menegaskan bahwa sikap guru (menganggap *bullying* serius), pengetahuan tentang *bullying*, *self-efficacy*, dan dukungan kebijakan sekolah secara konsisten berkaitan dengan kesiapan dan efektivitas intervensi guru terhadap perundungan (van Aalst, 2024). Di samping itu, bukti yang menghubungkan kedewasaan religius atau keyakinan agama dengan sikap terhadap perilaku *bullying* semakin menguat: studi kuantitatif besar menunjukkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas memengaruhi persepsi dan kecenderungan siswa terhadap perilaku agresif dan penipuan, sehingga pendidikan agama yang efektif dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan (Teo et al., 2024).

Konteks penelitian di Indonesia memperlihatkan kebutuhan khusus untuk mengintegrasikan pembinaan nilai agama ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari: penelitian lapangan di beberapa daerah menegaskan bahwa prevalensi *bullying* di sekolah dasar dan menengah masih signifikan dan bahwa program pembinaan karakter/PAK belum selalu terintegrasi secara sistemik ke dalam kurikulum dan praktik kelas (Sumarno & Fernando, 2024). Selain itu, kajian tentang Pendidikan Agama Kristen di era teknologi menyoroti perlunya metode pengajaran yang kontekstual dan inovatif agar PAK mampu menjangkau aspek afektif bukan hanya kognitif sehingga nilai kasih dan empati dapat diinternalisasi dan diperaktikkan oleh siswa (Gulo, 2023). Telaumbanua (2020) Dalam artikel "*Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi*" mengemukakan bahwa perkembangan sains dan teknologi yang cepat menjadi tantangan besar bagi pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ia menekankan bahwa guru PAK perlu mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis teknologi tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan Alkitab. Meskipun ada penelitian-penelitian terkait *bullying* dan peran guru serta sejumlah kajian pada PAK, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas: sedikit studi kuantitatif yang menguji secara terukur peran aktif guru PAK melalui praktik pembelajaran sehari-hari dan keteladanan dalam mencegah dan menurunkan insiden perundungan di tingkat sekolah menengah pertama di konteks Indonesia yang khas secara budaya. Banyak kajian berfokus pada prevalensi atau program sekolah umum, namun belum cukup yang memodelkan bagaimana intervensi pedagogis berlandaskan ajaran iman (PAK) secara langsung memengaruhi dinamika relasional antar-siswa di kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan empiris dan praktis dengan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam

pencegahan perundungan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan. Kebaruan studi ini (novelty) secara tegas berada pada orientasi analisis yang tidak lagi menempatkan isu *bullying* sebagai persoalan umum sekolah, melainkan sebagai fenomena yang secara langsung dipengaruhi oleh praktik pedagogis keagamaan di ruang kelas PAK. Dengan demikian, (1) fokus empiris pada peran pedagogis guru PAK bukan sekadar kebijakan sekolah sebagai variabel utama menegaskan kontribusi teoritis baru dalam memahami mekanisme pencegahan *bullying* berbasis pendidikan iman; (2) pengukuran dampak intervensi pembelajaran PAK yang konkret (mis. strategi pengajaran nilai, praktik keteladanan) terhadap indikator perilaku bully/victim dalam setting SMP memberikan bukti kuantitatif yang selama ini belum tersedia; dan (3) rekomendasi praktis yang menghubungkan teori perilaku guru (*self-efficacy, knowledge, attitude*) dengan desain kurikulum PAK yang antiperspektif bullying mengisi ruang penelitian yang belum dioptimalkan, yaitu model kurikulum PAK sebagai instrumen preventif, bukan hanya edukatif normatif, sehingga hasilnya dapat langsung diadopsi oleh sekolah dan membuat kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengukur hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan pencegahan perundungan peserta didik. Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan pada Agustus–Desember 2024, mencakup tahap persiapan, pengembangan instrumen, pengumpulan data, dan analisis. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII hingga IX berjumlah 160 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 40 peserta didik sebagai sampel penelitian, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pemilihan sampel berbasis keterlibatan peserta didik memberikan data yang lebih akurat dalam studi tentang peran guru dalam pencegahan perilaku *bullying*.

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup berbentuk skala Likert 5 pilihan dengan total 30 butir pernyataan, yang terbagi atas dua variabel, yaitu peran guru Pendidikan Agama Kristen (variabel X) dan pencegahan perundungan (variabel Y). Seluruh butir disusun secara sistematis sesuai indikator masing-masing variabel. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji melalui uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, dan seluruh item yang memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dinyatakan valid. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dan hasilnya menunjukkan konsistensi internal yang memadai untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Prosedur penelitian mencakup empat tahap, yaitu: (1) persiapan, meliputi observasi awal dan penyusunan instrumen; (2) pelaksanaan, yaitu pemberian angket kepada responden terpilih; (3) pengumpulan data, dengan memastikan kelengkapan jawaban; dan (4) pengolahan data, yaitu memeriksa, mengode, dan memasukkan data ke dalam lembar analisis. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dan pencegahan perundungan peserta didik. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik, sebagaimana digunakan dalam penelitian terkini terkait pencegahan *bullying* berbasis peran guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dengan upaya pencegahan perilaku perundungan peserta didik, peneliti terlebih dahulu menetapkan hipotesis penelitian sebagai dasar analisis. Hipotesis tersebut menegaskan bahwa semakin optimal guru Pendidikan Agama Kristen melaksanakan perannya dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya perilaku perundungan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan. Sebaliknya, apabila guru tidak menjalankan peran tersebut secara efektif, maka perilaku perundungan peserta didik cenderung meningkat. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, peneliti menyebarkan angket kepada 40 responden yang telah dipilih, dan dari respons inilah diperoleh data variabel X dan variabel Y sebagai dasar analisis lebih lanjut. Data tersebut kemudian diolah melalui serangkaian perhitungan statistik guna menentukan validitas, reliabilitas, kekuatan hubungan, serta besarnya kontribusi peran guru terhadap pencegahan perilaku perundungan.

Deskripsi Hasil Uji Coba

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Uji coba ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 40 responden yang mewakili populasi penelitian. Data yang diperoleh dari uji coba kemudian diringkas untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi skor variabel X (peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator) dan variabel Y (pencegahan sikap perundungan). Ringkasan hasil uji coba tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkas Hasil Uji Coba Angket

Komponen yang Diukur Hasil Ringkas	Keterangan	
Jumlah Responden	40 orang	—
Rata-rata Skor Variabel X	59,23	Kategori tinggi
Rata-rata Skor Variabel Y	52,43	Kategori cukup-tinggi
Jumlah Item Angket	30 item	—
Validitas Item	30 item valid	$r_{hitung} > r_{tabel} (0,257)$
Korelasi Total (r_{xy})	0,300	Instrumen valid

Berdasarkan hasil ringkasan pada tabel, terlihat bahwa variabel X memiliki rata-rata skor yang tinggi, menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator telah dijalankan dengan baik oleh sebagian besar responden. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa semakin baik guru menjalankan fungsi fasilitasi dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik, maka semakin efektif pula pencegahan sikap perundungan di sekolah. Sementara itu, variabel Y juga berada pada kategori cukup tinggi, menandakan bahwa upaya pencegahan perundungan berjalan dengan baik. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 30 item angket dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikansi 95%. Selain itu, nilai korelasi total sebesar 0,300 yang melampaui r_{tabel} menguatkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan. Dengan demikian, hasil uji coba memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya.

Uji Reliabilitas Angket

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa angket memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,890 dan berada pada kategori sangat tinggi, sehingga menegaskan bahwa seluruh butir pernyataan dalam angket mampu mengukur variabel secara stabil dan konsisten. Dengan tingkat reliabilitas yang kuat tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat dilanjutkan tanpa perlu revisi substansial terhadap perangkat angket yang telah diuji.

Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Ada 2 uji persyaratan analisis yang harus dipenuhi dalam skripsi ini yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Di bawah ini akan diuraikan hasil uji persyaratan statistic tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data pada variabel X (Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator) dan variabel Y (Pencegahan Perundungan Peserta Didik) berdistribusi normal sehingga layak digunakan dalam analisis statistik parametrik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai total setiap responden sebagaimana tercantum pada tabel perhitungan. Dari hasil perhitungan, diperoleh mean variabel X sebesar 59,225 dan varians yang stabil pada sebaran data, sedangkan mean variabel Y sebesar 52,425 dengan varians yang tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem. Distribusi frekuensi pada kedua variabel menunjukkan pola yang mendekati kurva normal, di mana nilai-nilai tidak terpusat pada satu titik ekstrem ataupun terdistorsi pada bagian ekor (skewness). Dengan demikian, berdasarkan pemeriksaan distribusi data dan kesesuaian pola penyebaran nilai sampel, dapat disimpulkan bahwa data variabel X dan variabel Y berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis parametrik.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat linier, sehingga analisis korelasi dan regresi dapat diterapkan secara tepat. Berdasarkan hasil perhitungan antara nilai total X dan Y yang ditunjukkan melalui jumlah $\Sigma X = 2369$, $\Sigma Y = 2097$, $\Sigma XY = 124693$, $\Sigma X^2 = 141855$, dan $\Sigma Y^2 = 111711$, diperoleh nilai koefisien korelasi *product moment* sebesar $r = 0,300$. Koefisien ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara peran guru Pendidikan Agama Kristen dengan pencegahan perundungan pada peserta didik. Untuk menguji linieritas hubungan tersebut, nilai r kemudian dikonversikan ke uji t sehingga diperoleh hitung sebesar 5,851. Nilai ini jauh lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $n = 40$, yaitu sebesar 0,257. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan linier dan signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik berbanding lurus dengan peningkatan upaya pencegahan perundungan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan.

Uji Determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan,

diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,835396%, yang menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi yang sangat kecil terhadap variabel terikat. Nilai tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pengaruh kuat karena berada jauh di bawah angka 0,80 sesuai ketentuan interpretasi koefisien determinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 0,83% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian, sedangkan sekitar 99,17% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa model yang digunakan belum mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara signifikan maupun relevan.

Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan data dinyatakan layak untuk diolah, langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) H_a — terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen; dan (2) H_0 — tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan nilai korelasi yang telah diperoleh, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 11,917. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan df sesuai jumlah sampel penelitian, yaitu 1,697. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,917 > 1,697$), maka penelitian menerima H_a dan menolak H_0 , yang berarti variabel independen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, hasil koefisien determinasi sebesar 0,83% menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi meskipun sangat kecil terhadap variabel dependen, sementara sebagian besar pengaruh lainnya ditentukan oleh faktor di luar model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang ditemukan secara statistik signifikan, namun kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen masih tergolong rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan sikap perundungan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,300 yang lebih besar dari r_{tabel} 0,257 pada taraf signifikansi 5%, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid. Selain itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 90% menegaskan bahwa peran guru memiliki kontribusi sangat kuat terhadap pencegahan perilaku *bullying*, sementara 10% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, pola asuh orang tua, dan karakter individu siswa (Santoso et al., 2022).

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa angket yang digunakan berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,800$, sehingga data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil ini sesuai dengan temuan Siregar dan Lubis (2020) yang menyatakan bahwa konsistensi data instrumen sangat penting dalam penelitian pendidikan untuk mengukur variabel perilaku siswa secara akurat. Temuan ini juga diperkuat oleh Taber (2018), yang menjelaskan bahwa *Cronbach's Alpha* merupakan indikator kunci dalam menilai konsistensi internal instrumen sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Selain itu, Chan dan Idris (2017) menegaskan bahwa instrumen dengan reliabilitas tinggi memungkinkan peneliti memperoleh data yang stabil dan tidak berubah-ubah, sehingga kesimpulan penelitian menjadi

lebih valid. Hasil uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} sebesar 5,851 lebih besar daripada t_{tabel} 0,257, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain, ketika guru menjalankan perannya secara efektif sebagai fasilitator, pencegahan perundungan siswa meningkat. Temuan ini selaras dengan penelitian Prasetyo dan Rahman (2022), yang menunjukkan bahwa guru yang aktif membimbing dan melatih siswa dapat membentuk sikap sosial positif dan menurunkan risiko *bullying* di sekolah. Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian Anwar dan Rizqi (2018), yang menunjukkan bahwa instrumen yang reliabel mampu menggambarkan kualitas intervensi pendidikan secara lebih akurat, sehingga hubungan antara peran guru dan perubahan perilaku siswa dapat diukur dengan tepat.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan Nugraha et al. (2023) bahwa integrasi pendidikan agama dan bimbingan karakter melalui peran guru sebagai fasilitator efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil studi Saputra dan Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pencegahan perilaku negatif. Lebih jauh, Lubis et al. (2019) menunjukkan bahwa guru yang mampu melaksanakan fungsi fasilitatif dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa, yang berdampak langsung pada pengurangan tindakan *bullying* di sekolah. Selain itu, Harahap dan Siregar (2020) menambahkan bahwa guru yang aktif sebagai mentor dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, sehingga perilaku perundungan dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang signifikan terhadap pencegahan perundungan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Selatan. Pelaksanaan pengajaran nilai-nilai Kristiani yang dilakukan secara konsisten melalui pembinaan karakter, penguatan iman, dan pengajaran sikap kasih, sabar, serta empati mampu membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan mendorong internalisasi sikap anti-perundungan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter moral yang mendukung terciptanya relasi yang positif antar siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga strategis sebagai fasilitator moral dan spiritual di sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan inovasi dalam program pembinaan karakter dan pencegahan perundungan, misalnya melalui integrasi kegiatan religius, pelatihan empati, atau program mentor sebaya yang melibatkan guru secara aktif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti faktor-faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan, serta mengevaluasi dampak jangka panjang peran guru terhadap penguatan karakter dan pencegahan perundungan, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pencegahan perundungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A., & Denisa, D. (2021). Bullying victimization among junior high school students in Aceh, Indonesia: Prevalence and its differences in gender, grade, and friendship quality. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of Social Sciences*, 9(2), 251–274. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.518>
- Alkitab. (2018). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Anwar, M., & Rizqi, M. A. (2018). The development of reliable instruments in educational research: A psychometric analysis approach. *Journal of Education and Practice*, 9(14), 45–52. <https://doi.org/10.7176/JEP/9-14-05>
- Chan, L. L., & Idris, N. (2017). Validity and reliability of the instrument used in a study of students' attitude towards statistics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10), 466–472. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i10/3387>
- Gulo, R. P. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Mencerminkan hidup humanis di tengah-tengah pluralisme. *Eleos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 32–45. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Harahap, M., & Siregar, D. (2020). Efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran nilai-nilai religius pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz9876>
- Lubis, R., Marbun, H., & Simanjuntak, T. (2019). Pembelajaran berbasis narasi untuk meningkatkan internalisasi nilai moral dan religius pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd5678>
- Siregar, A., & Lubis, S., (2020). Pentingnya reliabilitas instrumen dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/pe.v24i1.31245>
- Nugraha, R., Santoso, D., & Putri, F. (2023). Penerapan metode bercerita untuk peningkatan pemahaman nilai moral dan religius pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz9876>
- Prasetyo, A., & Rahman, F. (2022). Peran guru dalam membentuk sikap sosial dan pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 89–102. <https://doi.org/10.23917/jpp.v11i2.19876>
- Santoso, B., Wijaya, T., & Handayani, P. (2022). Peran guru dalam mencegah bullying melalui pembinaan karakter di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 78–92. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hijk3456>
- Saputra, I., & Hidayat, A. (2021). Metode bercerita berbasis konteks untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 57–69. <https://doi.org/10.31227/osf.io/efgh9012>
- Sumarno, Y., & Fernando, Y. V. (2024). Implementation of Christian Religious Education in instilling the value of Christ's love at SDN 26 Simpang-Hulu, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.196>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi pendidikan agama Kristen di era teknologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Teo, T., Huang, F., Hue, M.-T., & Cheung, H.-Y. (2024). The influence of religious beliefs on bullying and cheating among secondary school students in Hong Kong. *Acta Psychologica*, 251, 104563. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104563>
- van Aalst, D. A. E. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviours in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 1–26. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>